

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkoba adalah isu yang kritis dan rumit yang tidak bisa diselesaikan oleh hanya satu pihak saja. Karena narkoba bukan hanya masalah individu namun masalah semua orang. Mencari solusi yang tepat merupakan sebuah pekerjaan besar yang melibatkan dan memobilisasi semua pihak baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan komunitas lokal. Adalah sangat penting untuk bekerja bersama dalam rangka melindungi anak dari bahaya narkoba dan memberikan alternatif aktivitas yang bermanfaat seiring dengan menjelaskan kepada anak-anak tentang bahaya narkoba dan konsekuensi negatif yang akan mereka terima. Di Indonesia, perkembangan pencandu narkoba semakin pesat. Para pencandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok. Karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pencandu narkoba.

Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus pemakaian narkoba oleh pelaku dengan tingkat pendidikan SD hingga tahun 2007 berjumlah 12.305. Data ini begitu mengkhawatirkan karena seiring dengan meningkatnya kasus narkoba

(khususnya di kalangan usia muda dan anak-anak, penyebaran HIV/AIDS semakin meningkat dan mengancam. Penyebaran narkoba menjadi makin mudah karena anak SD juga sudah mulai mencoba-coba mengisap rokok. Tidak jarang para pengedar narkoba menyusup zat-zat adiktif (zat yang menimbulkan efek kecanduan) ke dalam lintingan tembakaunya. Hal ini menegaskan bahwa, saat ini perlindungan anak dari bahaya narkoba masih belum cukup efektif. Walaupun pemerintah dalam UU Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 dalam pasal 20 sudah menyatakan bahwa Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak (lihat lebih lengkap di UU Perlindungan Anak). Namun perlindungan anak dari narkoba masih jauh dari harapan.¹

Anak seringkali rentan terlibat dalam penggunaan narkoba. Keterlibatan anak dalam penggunaan narkoba kerap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti misalnya lingkungan keluarga, masyarakat dan pergaulan sehari-hari. Negara kemudian mengambil sikap keras, tetapi keliru, dalam mengatasi peredaran gelap narkoba dengan alasan untuk melindungi generasi muda dari penggunaan narkoba. Negara justru sering mengabaikan dan tidak menyediakan perlindungan penuh kepada anak yang menggunakan narkoba (selanjutnya disebut sebagai anak pengguna narkoba). Perlindungan yang setengah hati dan ketidakpedulian negara terhadap kepentingan terbaik anak pengguna narkoba justru mengancam masa depan mereka. Pada aspek pencegahan, terdapat beberapa peraturan nasional yang mengatur kurikulum pada institusi pendidikan sebagai upaya pencegahan

¹Amoharu, kaser ibnu, <http://news.rakyatku.com/read/63139/2017/08/29/penyebaran-narkoba-di-kalangan-anak-anak-dan-remaja> akses 11 april 2018

penggunaan narkoba. Pendidikan yang diajarkan pada anak, di Indonesia, menekankan bahaya narkoba semata dan harapan akan dunia yang bebas narkoba. Sistem dan materi pendidikan yang ada justru tidak mengedepankan diskusi interaktif dan inklusif mengenai narkoba, penjelasan hak atas kesehatan dan kesalahpahaman mengenai dunia bebas narkoba, yang konsekuensinya dapat menyuburkan stigma dan diskriminasi terhadap anak pengguna narkoba. Anak pengguna narkoba akan cenderung enggan mencari pertolongan ketika terlanjur menggunakan narkoba. Stigma dan diskriminasi akan menjauhkan anak pengguna narkoba untuk mengakses layanan kesehatan yang mereka butuhkan.

Pada aspek perawatan, peraturan nasional pada umumnya mengatur layanan kesehatan untuk pengguna narkoba dewasa. Peraturan yang secara spesifik menyebutkan layanan kesehatan bagi anak pengguna narkoba sangat sedikit, atau bahkan ada tidak menyediakan ketentuan yang komprehensif. Ketiadaan peraturan menunjukkan bahwa pemerintah cenderung abai dengan kondisi kesehatan anak yang menggunakan narkoba. Kekosongan hukum pada tataran implementasi juga berakibat pada ketiadaan jaminan hukum akan layanan kesehatan bagi anak yang menggunakan narkoba. Sedangkan pada aspek penegakan hukum, negara masih melakukan kriminalisasi terhadap pengguna narkoba, dengan demikian termasuk pula anak pengguna narkoba. Anak pengguna narkoba harus berhadapan dengan ancaman pidana yang cukup berat yang akan menyulitkan anak pengguna narkoba untuk mendapatkan diversi, remisi ataupun hak anak yang sedang berhadapan dengan hukum lainnya. Anak pengguna narkoba juga rentan dipenjara daripada mendapatkan rehabilitasi.

Anak pengguna narkoba tampaknya masih dipandang sebagai kelompok pelaku kejahatan paling serius dan tidak mendapat perlindungan dari negara.²

Peredaran dan penggunaan narkoba adalah sah keberadaannya, penggunaan narkoba ditujukan bagi dunia kesehatan yang mana untuk meningkatkan derajat kesehatan pada peningkatan di bidang pengobatan serta pelayanan kesehatan, namun seiring dengan berjalannya waktu penggunaan narkoba sering kali disalahgunakan bukan untuk kepentingan pengobatan dan ilmu pengetahuan namun dijadikan sebagai suatu kejahatan yang mana akan berimbas pada rusaknya mental baik fisik maupun psikis pada pemakai narkoba khususnya generasi muda. Indonesia memandang bahwa kejahatan narkoba termasuk dalam *extraordinary crime* (kejahatan luar biasa) yang sudah sangat merajalela maka dari itu selayaknya diterapkan *extraordinary law* yang mana bahwa dalam kondisi darurat tindak kejahatan yang merajalela, menjarah, dan mengancam bangsa ini perlu sesegera mungkin dibinasakan dengan penegakan hukum yang seadil-adilnya juga prosedur yang jelas.³

Pada tahun 2011 dari bulan Januari hingga Desember jumlah penyalahgunaan narkoba yang berhasil di himpun oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Malang sebanyak 62 (enam puluh dua) orang, dimana kasus terbanyak penyalahgunaan narkoba pada usia 21-30 tahun sebanyak 28 orang, dan penyalahgunaan narkoba di usia 15-20 tahun sebanyak 11 (sebelas) orang, usia 31-40 tahun 13 (tiga belas) orang dan usia 41-50 tahun sebanyak 9 (Sembilan) orang. pada tahun 2012 kasus penyalahgunaan narkoba meningkat menjadi 72

²<http://lbhmasyarakat.org/ketika-anak-pengguna-narkoba-tak-lagi-didengar>. Akses 4 april 2018

³Herlambang, Tanza. <https://www.kompasiana.com/santarosa/extraordinary-crime-extraordinary-law>. Akses 7 Juli 2018.

(tujuh puluh dua) orang disbanding pada tahun 2011 yakni berjumlah 62 (enam puluh dua) orang, pada table 2 jumlah penyalahgunaan narkoba pada usia 15-20 tahun terdapat 9 (sembilan) anak dibawah umur yang menjadi pecandu narkoba menurun di banding tahun 2011. Pecandu pada usia 15-20 tahun status pendidikannya adalah masih duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan anak putus sekolah.⁴

Dewasa ini berbagai jenis kejahatan yang telah melibatkan anak sebagai pelaku tindak pidana atau kejahatan, salah satu fenomena yang sering terjadi sekarang ini adalah penyalahgunaan narkoba. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena penyalahgunaan narkoba oleh anak bukan saja terjadi di Indonesia, hal yang sama melanda di banyak negara di dunia. Peredaran narkoba di Indonesia terus meningkat bahkan sudah sampai ketinggian yang sangat mengkhawatirkan. Seperti diketahui narkoba saat ini tidak hanya diedarkan di kota-kota besar tetapi sudah sampai ketinggian pedesaan dan pelaku penyalahgunaan narkoba tidak saja mereka yang telah dewasa namun telah meluas keseluruh lapisan masyarakat mulai dari pelajar, mahasiswa, wiraswasta, pejabat, anak jalanan dan lain sebagainya. Penyebaran narkoba pada kalangan anak-anak sudah sampai kepada tahap yang sangat sulit dikendalikan, kenyataan tersebut sangat mengkhawatirkan karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Anak-anak memerlukan pembinaan dan perlindungan khusus. Anak pada umumnya memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar, sehingga informasi-informasi atau sesuatu hal yang baru pantas

⁴<https://media.neliti.com/media/publications/34722-ID-faktor-penyebab-orangtua-atau-wali-dari-pecandu-yang-belum-cukup-umur-tidak-mela.pdf>. Akses 7 Januari 2019.

dicoba tanpa menyadari akibat dari hal baru tersebut mengarah kepada kebaikan atau sebaliknya.⁵

Pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan tersebut, khususnya pengaruh dan tekanan dari kelompok teman sebaya sering menjadi salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan zat adiktif. Kelompok teman sebaya tersebut berperan sebagai media awal pengenalan dengan zat adiktif. Seseorang yang menjadi pecandu narkoba pada dasarnya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kepribadian yang mantap sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain terutama teman sebaya dan lingkungan. Adanya rasa ingin tahu dan ingin mencoba-coba, pengaruh dari teman agar dapat diterima dalam lingkungan mereka atau untuk menunjukkan rasa solidaritas, untuk melarikan diri dan untuk memperoleh rasa aman. Pengaruh teman sebaya dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan, sehingga yang bersangkutan sulit untuk melepaskan diri. Pengaruh teman sebaya tidak hanya pada saat mengenal zat adiktif.⁶

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan tanpa hak dan kewajiban melawan hukum, yang dulakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih, kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial.⁷

⁵Hari Sasangka,2003, Narkoba dan Psikotropika dalam Hukum Pidana, Mandar Maju, Bandung. Akses 24 januari 2019.

⁶<https://media.neliti.com/media/publications/235795-penyalahgunaan-zat-adiktif-pada-siswa-ke-0616434c.pdf>, jurnal Al- Ta'dib, vol. 10. Akses 24 januari 2019

⁷ AR. Sujono dan Bony Daniel, Komentar dan pembahasan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba,Sinar grafika, Jakarta, hlm. 15. Akses 24 januari 2019.

Selanjutnya, untuk menguatkan analisis dan hasil dari tugas akhir ini, penulis memilih beberapa putusan sebagai sumber dan sarana informasi terkait dasar hakim menjatuhkan pidana terhadap anak yang melakukan penyalahgunaan narkoba dan bagaimana penerapannya. Kemudian penulis juga akan menganalisis terkait relevansi penjatuan rehabilitasi terhadap anak sebagai subyek penyalahgunaan narkoba dengan tujuan pidana yang dianut oleh Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Apa dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan rehabilitasi bagi anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba?
2. Bagaimana relevansi penjatuan rehabilitasi terhadap anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba dengan tujuan pidana?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan tersebut diatas maka tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui apa dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan rehabilitasi bagi anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba di Kota Malang.
2. Untuk mengetahui aspek relevansi penjatuan rehabilitasi terhadap anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba dengan tujuan pidana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Untuk memberikan manfaat di bidang pengetahuan baik melalui pengembangan wawasan dan pemikiran untuk mahasiswa/kalangan akademis mengenai analisa yuridis sosiologis tentang dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan rehabilitasi bagi anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba.
- b. Untuk memberikan pengembangan wawasan dan pemikiran pada masyarakat aspek relevansi penjatuhan rehabilitasi terhadap anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba dengan tujuan pemidanaan.

2. Manfaat secara Praktis

Untuk dapat memberi pemahaman terhadap masyarakat mengenai manfaat secara khusus tentang penjatuhan rehabilitasi terhadap anak sebagai subyek penyalahgunaan narkoba.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam rangka menunjang pengembangan ilmu bagi penulis pada khususnya, mahasiswa fakultas hukum dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya.

2. Bagi Masyarakat

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan membangun kesadaran hukum masyarakat mengenai penjatuhan rehabilitasi terhadap anak sebagai subyek penyalahgunaan narkotika.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

Pendekatan masalah merupakan proses pemecahan atau penyelesaian masalah melalui tahap-tahap yang telah ditentukan sehingga mencapai tujuan penelitian atau penulisan.⁸ Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis sosiologis (*Empiris*). Maksudnya Penelitian ini bertujuan untuk membahas peraturan dan teori yang relevan dengan karya tulis ini dan menghubungkan dengan kenyataan atau pelaksanaan sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas. Adapun sifat dari pendekatan ini adalah deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis dan jelas terhadap suatu data dimana kita melaksanakan penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan sifat penelitian hukum analisis yuridis maka penulis mengumpulkan data yang terdiri dari:

- 1) Data primer

⁸ Abdulkadir Muhammad. 2004, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, hal 112

Data yang diperoleh langsung dari direktori putusan Mahkamah Agung.

2) Data sekunder

Data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan antara lain berasal dari:

a) Bahan hukum primer

Bahan-bahan penelitian yang berasal dari peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yaitu Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

b) Bahan hukum sekunder yaitu bahan-bahan penelitian yang berasal dari literatur kepustakaan yang berupa:

c) Buku-buku berkaitan dengan permasalahan

d) Makalah-makalah yang berkaitan dengan permasalahan.

e) Bahan hukum tersier adalah bahan-bahan yang memberikan petunjuk dan penjelasan atas bahan hukum sekunder yang berupa kamus-kamus hukum.

3. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Teknik data yang digunakan adalah secara semi terstruktur, dimana pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan telah disiapkan terlebih dahulu dalam bentuk daftar pertanyaan yang disampaikan secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

2) Studi dokumen

Studi dokumen adalah mengumpulkan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan undang-undang yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

4. Pengolahan dan Analisis data

Analisis data merupakan penyusunan terhadap data yang diolah untuk mendapat suatu kesimpulan. Dalam penulisan ini, setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis kualitatif yaitu uraian-uraian yang dilakukan dalam penelitian terhadap data-data yang terkumpul dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi penguraian dengan kata-kata berdasarkan pada peraturan perundang-undangan, pandangan pakar, dan lain-lain.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang

terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.⁹ Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan / lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

5. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penulisan hukum, penulis membagi dalam 4 bab dan masing-masing bab terdiri atas sub yang bertujuan agar mempermudah pemahamannya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang peneliti atau penulis mengangkat suatu masalah dalam fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar penulis memberikan alasan mengapa penulis mengangkat judul tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang tinjauan yuridis atau Tinjauan teoritis dalam hal yang terkait dengan judul yang diangkat oleh penulis dan juga menuliskan tentang teori teori apa yang terkait dengan judul yang diangkat oleh peneliti atau penulis. Teori yang akan diangkat oleh penulis adalah teori teori yang terkait tentang

⁹ Informasi Pendidikan, *Penelitian deskriptif kualitatif*, <http://www.informasi-pendidikan.com/> diunduh pada tanggal 1 Desember 2016

pengertian hukum dan sanksi, teori tentang subyek hukum, teori tentang anak sebagai subyek hukum, tinjauan tentang narkoba dan undang-undang terkait, tinjauan tentang penjatuhan rehabilitasi dalam penyalahgunaan narkoba.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab III ini berisikan hasil dari penelitian dan pembahasan Penjatuhan Rehabilitasi Terhadap Anak Sebagai Subyek Penyalahgunaan Narkoba, dasar-dasar apa saja yang digunakan hakim dalam penjatuhan rehabilitasi terhadap anak sebagai subyek penyalahgunaan narkoba dan relevansi penjatuhan rehabilitasi terhadap anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba dengan tujuan pemidanaan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan hukum ini dimana berisi kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya dan saran penulis dalam menanggapi permasalahan yang menjadi fokus kajian.